

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan penting dalam bidang perekonomian suatu Negara, terutama di bidang pembiayaan perekonomian. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 bank sebagai lembaga intermediasi yang berperan penting dalam mobilisasi dana-dana masyarakat untuk diputar sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha, baik untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu sebagai lembaga yang berorientasi pada laba, bank juga akan mengusahakan bagaimana agar dana yang dihimpun tadi dapat memberikan keuntungan. Dalam aktivitasnya, bank akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan seputar fungsi dasar perbankan.

Dengan semakin bertumbuhnya masyarakat dalam melakukansuatu transaksi-transaksi financial dan berkembangnya dunia perbankan yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian suatu negara dimana sebagian besar sumber pembiayaan suatu usaha masih berasal dari hasil penyaluran kredit perbankkan. Adapun jenis produk - produk kredit yang disalurkan dalam bentuk Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja Kredit Produktif, Kredit Perdagangan dan Kredit Konsumtif. Dimana dapat diketahui bahwa perbankan di Indonesia dalam melakukan aktivitas bisnisnya, yaitu dalam memenuhi fungsi dasarnya masih mengalami berbagai permasalahan yang mendasar yang hingga saat ini. Banyak bank-bank yang belum mampu secara maksimal di dalam mengelola sumber daya

mereka, sebagai contoh di satu sisi bank-bank yang mengalami under-liquid akan kesulitan di dalam melakukan aktivitas bisnisnya secara maksimal dikarenakan kekurangan modal sebagai dasar beraktivitas. Di sisi lain, bank-bank yang mengalami over-liquid juga akan mengalami permasalahan, mereka akan kesulitan di dalam menyalurkan dana-dana tersebut dan berisiko terjadinya kredit tidak tertagih. Berdasarkan data dari LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) diketahui bahwa pertumbuhan kredit saat ini tidak fluktuatif dikarenakan kinerja perekonomian yang melambat dan likuiditas yang ketat menjadikan pertumbuhan kredit melambat.

Dalam penyaluran kredit, bank harus melakukan analisis yang baik karena tanpa melakukan analisis terlebih dahulu maka dapat mengakibatkan kerugian bagi bank, selain dilihat dari segi debiturnya juga dilihat dari faktor internalnya. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank selain itu juga sebagai ukuran keberhasilan bank yang mampu membiayai operasinya (kasmir,2000). Bank dapat dianggap telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya jika bank mampu menghimpun dana sebesar 80% – 90%. Dana Pihak Ketiga dalam bank berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena dengan penyaluran kredit yang semakin besar dapat memberikan keuntungan bagi bank tersebut. Adapun keuntungan yang diperoleh hasil penyaluran kredit adalah pendapatan bunga kredit, karena dari hasil pendapatan bunga kredit dapat dibayarkan ke beban bunga atas Dana Pihak Ketiga yang sudah dihimpun dari masyarakat. Dengan meningkatnya Dana Pihak ketiga yaitu Tabungan, Deposito dan Giro maka tingkat kepercayaan masyarakat untuk

menempatkan dananya semakin banyak selain itu bank juga mengeluarkan beban bunga ke debitur yang berasal dari sebagian pendapatan bunga kredit. tetapi kredit dapat pula menjadi resiko terbesar bagi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Jika kredit ini berhasil, maka usaha bank berhasil, sebaliknya jika kredit ini bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan besar yaitu kredit macet. Dengan terjadinya kasus kredit macet dalam jumlah besar dan secara terus menerus dapat menimbulkan dampak negatif bagi bank sehingga bank akan merugi karena semakin terbatasnya dana serta peningkatan biaya cukup besar.

Untuk itu dalam pemberian kredit harus diperhatikan Batas Maksimum pemberian kredit yang terbaru yang diatur dalam PBI No 15/12/PBI/2013 yaitu 9% dari modal bank atau ATMR. Dalam Pasal 1 PBI No. 7/2/PBI/2005 kredit merupakan tagihan atas kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk *overdraft*, pengambilalihan tagihan dalam rangkaian kegiatan anjak piutang, dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.Tingkat kecukupan modal yang dimiliki perbankan sebagai syarat penting dalam menyalurkan kredit yang lebih besar dapat diliat dari perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Loan to DepositRatio(LDR) digunakan sebagai tolak ukur seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas yang bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya jika

semakin rendahnya LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas yang bersangkutan sehingga semakin rendah kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Adapun penetapan dari Bank Indonesia yaitu PBI No 12/19/2010 tentang batas atas sebesar 100% dan batas bawah 78% yang harus dicapai oleh Bank umum. Jika pertumbuhan DPK bisa diperkirakan meningkat maka tekanan likuiditas masih terkendali. Dalam mempertahankan likuiditas diperlukan suatu kebijakan dengan melakukan kenaikan suku bunga yang dapat memberi keuntungan bagi bank yang mengalami likuiditas.

Berdasarkan *Kualitas Aktiva produktif* (KAP) yang diatur dalam Pasal 5 PBI No. 7/2/PBI/2005 bank wajib menerapkan kualitas yang sama Aktiva Produktif yang digunakan untuk membiayai 1 (satu) debitur, hal ini juga berlaku untuk Aktiva Produktif yang diberikan oleh lebih dari 1 (satu) bank (termasuk penyediaan dana yang diberikan secara sindikasi). Ketika kredit bermasalah menaglami peningkatan maka perbankan akan menyiapkan dana cadangannya untuk menjaga agar kualitas kredit tetap terjaga. ditengah perlambatan kondisi ekonomi dan kredit, bank akan meng-offset kerugian yang ditimbulkan dari penurunan kualitas kredit dengan memperbesar porsi cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (CKPN). CKPN ini berfungsi untuk melakukan estimasi terhadap penurunan nilai aset keuangan dalam bentuk kredit dan asset produktif perbankan lainnya. Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba atau profitabilitas. Aktiva produktif yang berkualitas adalah aktiva produktif yang tingkat resiko

gagal bayarnya sedikit sehingga Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dipersiapkan juga sedikit, maka dapat meningkatkan ROA tau profitabilitas bagi bank tersebut.

Suku bunga kredit merupakan pendapatan bagi perbankan yang diperoleh dari hasil penyaluran kredit kepada debitur. Jumlah penyaluran kredit yang diberikan nasabah ditentukan oleh tingkat suku bunga kredit bank (interest cost) yang bisa ditetapkan sebagai keuntungan bank. Jika suku bunga kredit tinggi maka permintaan kredit akan turun sebaliknya jika suku bunga kredit rendah maka permintaan kredit akan meningkat. Dalam Laporan Bulanan Ekonomi, Moneter dan Perbankan (2003) dikemukakan bahwa penurunan suku bunga kredit akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan. Fluktuasi suku bunga kredit juga akan mempengaruhi permintaan akan kredit tersebut. Misalkan dengan tingginya tingkat suku bunga kredit, hal ini akan sangat meresahkan para pengusaha, yang dengan demikian akan dapat mengurangi permintaan kredit para pengusaha kepada pihak perbankan karena dana yang ditawarkan sangat mahal. Dalam situasi seperti ini, pemerintah mengimbau kepada pihak perbankan untuk menurunkan tingkat suku bunga depositnya agar tingkat suku bunga kredit tidak terlalu besar. (Hedwigis, 2011)

Salah satu cara yang dilakukan bank untuk mengurangi resiko kredit ialah mengalokasikan dananya pada instrumen lain seperti penempatan dana pada Bank Indonesia yang tentu saja memiliki tingkat resiko yang rendah. Penempatan dana pada Bank Indonesia dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang karena diterbitkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia

(SBI) juga merupakan instrumen yang paling disenangi oleh perusahaan-perusahaan lembaga keuangan karena dianggap palingaman dan memberikan cadangan likuiditas sekunder yang dapat memberikan kepastian hasil. Dengan demikian, kredit juga memiliki ketertkaitan dengan suku bunga SBI. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia melalui Politik Pasar Terbuka (OPT) dalam mencapai target kebijakannya. Sejalan dengan itu maka tinggi rendahnya tingkat suku bunga SBI akan disesuaikan dengan target yang akan dicapai oleh bank sentral. Dalam penelitiannya yang menyatakan alasan menyebabkan mengapa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit karena SBI tinggi mengakibatkan suku bunga kreditnya menjadi tinggi, hal tersebut membuat perbankan tidak hanya menyalurkan danaanya kepada SBI saja tetapi sebagian danaanya disalurkan juga untuk penyaluran kredit karena permintaan masyarakat terhadap kredit.

Menurut UU No. 23 tahun 1999, tingkat inflasi merupakan sasaran tunggal kebijakan Bank Indonesia. Kenaikan atau penurunan inflasi akan berdampak pada kenaikan atau penurunan tingkat bunga kredit. Suku bunga dan inflasi menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit tetapi juga membuat risiko kredit macet menjadi lebih besar dan dalam kondisi seperti ini kegiatan kredit perbankan harus tetap berlangsung. Di lain sisi kontrol Bank Indonesia atas inflasi juga sangat terbatas, karena inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Fenomena perbankan di Indonesia yang mengalami kondisi yang naik turun dalam menjaga stabilitas

keuangan dan pertumbuhan perbankan di Indonesia. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi perbankan tersebut, maka dalam hal ini perbankan harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia. Namun penelitian masih jarang ada yang menggunakan variabel inflasi sebagai tolak ukur penyaluran kredit. Oleh karena itu sangat penting sekali bagi bank untuk menjaga tingkat kesehatannya dan kelangsungan usaha bank dalam menganalisis pengaruh variabel internal dan ekternal terhadap penyaluran kredit, salah satunya dengan menggunakan metode CAMELS, maka pada penelitian ini untuk masing – masing aspek diwakili satu variabel yaitu satu variabel yaitu *Capital* (modal) diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Liquidity* (likuiditas) diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Asset Quality* (kualitas aktiva) diwakili oleh Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Dana Perbankan* diwakili oleh (DPK), dan *Suku bunga kredit*. Sedangkan untuk variabel ekternal diwakili oleh *Suku Bunga SBI* dan *Inflasi*.

Atas dasar pemikiran tersebut maka dilakukannya penelitian ini untuk bertujuan mencari tahu seberapa besar pengaruhnya terhadap penyaluran kredit karena telah ditemukan perbedaan hasil penelitian pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh antar variabel dependent dan variabel independent dan terdapat variabel yang belum diuji terhadap pengaruhnya penyaluran kredit, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan antar variabel tersebut.

Paparan di atas mendasari perlunya diadakan penelitian mengenai

"ANALISIS PENGARUH VARIABEL INTERNAL DAN EKTERNAL TERHADAP JUMLAH KREDIT YANG DISALURKAN OLEH BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2010 – 2014"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian penelitian terdahulu (*research gap*) antara Variabel internal dan variabel ekternal maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Variabel jumlah kredit dipengaruhi secara simultan oleh variabel internal (*DPK, CAR, LDR, KAP, Suku bunga kredit*) dan variabel ekternal (*Suku bunga SBI dan Inflasi*) ?
2. Apakah Variabel jumlah kredit dipengaruhi secara parsial oleh variabel internal (*DPK, CAR, LDR, KAP, Suku bunga kredit*) dan variabel ekternal (*Suku bunga SBI dan Inflasi*) ?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah kredit yang disalurkan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang ditawarkan secara individual bank umum
2. Variabel eksternal yang dipertimbangkan dalam penelitian ini hanya inflasi dan suku bunga SBI mengingat bahwa inflasi merupakan target kebijakan

Bank Indonesia dan suku bunga SBI sebagai instrumen yang digunakan untuk mencapai target tersebut.

3. Variabel internal dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator *DPK, CAR, LDR, KAP, Suku bunga kredit.*
4. Pengaruhnya *Internal dan ekternal* terhadap jumlah kredit di perbankan Indonesia selama periode 2010 sampai 2014 apakah sama dengan periode yang sudah dianalisis sebelumnya

1.4. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Variabel internal dan variabel ekternal berpengaruh secara parsial terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
2. Mengetahui Variabel internal dan variabel ekternal berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kredit yang disalurkan

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak lain.

1. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik.
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dalam memahami bagaimana kondisi yang

dihadapi oleh bank umum dalam menentukan jumlah kredit yang disalurkan dan sebagai bahan pembanding hasil riset penelitian

3. Bagi Bank, dapat dijadikan masukan dalam mengambil kebijakan penentuan jumlah kredit yang disalurkan.
4. Bagi Bank Indonesia, memberikan gambaran akan kondisi yang dihadapi oleh bank umum dalam pemenuhan fungsi intermediasi yang seringkali dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia, sehingga arah dan kebijakan yang ditetapkan, diharapkan lebih mempertimbangkan kondisi bank umum sebagai salah satu pihak yang terpengaruh dari kebijakan tersebut.